

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara implisit kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan multikultural mampu menjadi alternatif dalam membendung radikalisme. Dikatakan alternatif karena tujuan utama pendidikan multikultural bukanlah deradikalisasi, melainkan persamaan atau kesetaraan hak, toleransi dan keadilan. Adapun secara rinci, kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Landasan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso

Landasan Pendidikan multikultural di Al-Falah ini adalah memegang prinsip bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah* yang tidak mungkin dilenyapkan. Yang harus diusahakan adalah bahwa perbedaan itu tidak boleh menjadi faktor pemecah belah. Karena itu, diperlukan pertama-tama *ta'aruf*, saling mengenali perbedaan. Lalu *ta'awun*, bekerja sama, saling membantu,

Ada beberapa hal yang menjadi landasan dalam menerapkan pendidikan multikultural di Pesantren Al-Falah Ploso, diantaranya: *pertama*, landasan religius bahwa Tentunya berangkat dari Agama Islam beserta ajaran dan nilai-nilainya yang sangat sempurna dan komprehensif dalam mengatur tentang pentingnya mewujudkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan. Seperti misalnya bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku, berbangsa, beraneka warna kulit dan bahasa yang bertujuan utamanya adalah untuk saling mengenal, saling berinteraksi dan menyapa. yang membedakan kualitas mereka adalah tingkat ketaqwaan mereka di hadapan Allah SWT. Misalnya dalam Surah Ar-Rum ayat 22 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai ras dan bahasa. Keanekaragaman ini merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah. Di mata Allah, semua manusia memiliki kedudukan yang sama, tanpa memandang ras atau bahasanya.

Kedua, landasan filosofis bahwa landasan filosofis, pesantren Al-Falah merupakan lembaga yang memiliki potensi dan nilai yang terkandung di dalamnya. Analisis berdasarkan visi dan misi kepesantrenan telah memberikan gambaran riil dalam membekali santrinya untuk menjadi sosok yang insan kamil. Landasan filosofis digali dari nilai-nilai filsafat, misalnya rekonstruksionisme dimana pada hakikatnya kehidupan seseorang tidak akan pernah lepas dari konstruksi kehidupan sosial. Berdasarkan nilai filsafat ini, para santri di pesantren Al-Falah Ploso diajarkan bagaimana seharusnya menghadapi kehidupan sosial yang serba kompleks. Bagaimana dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum dan lainnya. Kepada para santri yang masih junior sejak dini sudah diperkenalkan tentang tata kehidupan di pesantren dan bagaimana menjalaninya.

Ketiga, landasan psikologis bahwa landasan psikologis berangkat dari kenyataan bahwa para santri di Pondok Pesantren Al-Falah mereka terdiri dari beragam usia, karakter dan kecenderungan individu. Psikologi perkembangan dan psikologi belajar digunakan untuk memastikan bahwa para santri di satu sisi dengan usia yang sedang dijalannya akan mengalami banyak perubahan, mulai dari fisik, sikap, karakter, emosi dan lainnya. Untuk itu, pondok pesantren Al-Falah Ploso akan mengarahkan bagaimana mereka semestinya bersikap untuk diri mereka. Selain itu Al-Falah juga mengarahkan bagaimana menemukan cara belajar yang tepat sehingga mampu memahami setiap perubahan yang terjadi dan mampu mengaktualisasi diri di tengah kehidupan pesantren. Dalam membentuk landasan psikologi di Al-Falah ploslo bahwa bukan hanya mengajarkan melalui pengetahuan, pelaksanaan tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan. Untuk mewujudkan terciptanya pendidikan multikultural yang efektif dan efisien tentunya berawal dari para pengurus, pendidik, dan pengasuh pondok pesantren dimana dalam merekrut para

guru yang mempunyai latarbelakang mereka yang mempunyai keagamaan yang baik tidak cenderung kaku dan keras.

Keempat, landasan sosiologis bahwa landasan sosial dalam pendidikan multikultural di pesantren Al-Falah Ploso ini adalah memberikan pemahaman kepada santri bahwa masyarakat itu terus berkembang. Pondok Pesantren Al-Falah Ploso menyadari bahwa perkembangan dan perubahan masyarakat akan sedikit banyak berimplikasi pada proses pendidikan di Pesantren Al-Falah Ploso. Perubahan itu dipicu dengan adanya pengaruh perkembangan teknologi di hampir semua sektor kehidupan, terutama sektor telekomunikasi. Masyarakat sekarang ini sudah menjadi bagian dari masyarakat global dan terbuka. Perubahan-perubahan masyarakat ini akan mempengaruhi perkembangan setiap individu warga masyarakat, mempengaruhi pengetahuan, kecakapan, sikap, aspirasi, minat, semangat, kebiasaan dan bahkan pola-pola hidup mereka. Ketika menerapkan pembinaan karakter sosial pada santri, maka dengan tertanamnya nilai multikultural yang baik dalam diri santri secara otomatis akan terbina dalam diri seorang santri. Maka dia akan memiliki sikap sosial yang baik dalam kesehariannya, seperti bersikap jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, saling menghargai, dan peduli sesama.

2. Konstruksi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso

Konstruksi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso mengarah kepada integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum, konstruksi ilmu pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur.

Pertama, integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum, bahwasanya Kurikulum di Pesantren Al-Falah bukan sekedar menyangkut struktur program pengajaran di dalam kelas atau diluarnya, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru-guru, baik dalam menjalankan hubungan dengan Allah SWT. Ataupun hubungan dengan sesama manusia dan alam, baik aspek individual maupun sosial. Semua

kegiatan dikelas, di masjid, di kompleks, di kantin, dikamar mandi, di halaman pondok dan sebagainya. Semua harus tercakup dalam kurikulum. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum Pesantren Al-Falah Ploso adalah kurikulum hidup dan kehidupan.

Kedua, kontruksi ilmu pengetahuan, bahwa salah satu kunci keberhasilan yang penting dari pendidikan multikultural di Al-Falah Ploso terletak dari kesiapan guru, oleh sebab itu yang harus diberikan pemahaman dan penyadaran pertama kali kepada tentunya guru. Tanpa komitmen yang kuat, sebuah program akan mengalir berjalan apa adanya yang penting terwujud, tanpa harus mencapai target yang maksimal sesuai perencanaan awal. Apalagi pemahaman bahwa guru-guru di Al-Falah ini bukan hanya sosok yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan semata, akan tetapi mereka adalah pendidik, guru ruhani sekaligus sebagai orang tua bagi para santri yang memang menjalankan kehidupan 24 jam non stop di pondok pesantren.

Ketiga, pengurangan prasangka, dengan dalam bingkai aktivitas kehidupan kepesantrenan di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso yang juga termuat dalam landasan kurikulum hidup dan kehidupan di Pesantren Al-Falah, yaitu dengan adanya Panca Jiwa Pesantren yang meliputi lima jiwa yang menjadi ruh bagi kehidupan pesantren, diantaranya jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian, dan kebebasan. Keberagaman yang terdapat dalam pembelajaran dikelas tidak hanya sebatas terhadap perbedaan ras, suku ataupun budaya, akan tetapi juga terdapat keberagaman kepentingan disetiap diri santri. Dengan hal tersebut setiap santri diajak untuk menumbuhkan sikap lapang dada, menerima setiap keberagaman tersebut sebagai kelebihan yang bermanfaat bagi proses interaksi dalam pemenuhan kebutuhan bersama.

Ke empat, pedagogi kesetaraan, yaitu kesetaraan dengan Pendampingan (*Shuhbah*). Aspek yang terpenting dalam proses membangun pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso adalah bagaimana kehadiran guru sebagai pendamping secara fisik di

tengah-tengah santri. Karena guru merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan santri. Disinilah proses pendampingan itu dilakukan. Proses pendampingan yang dilakukan itu untuk memastikan bahwa santri-santri yang berasal dari berbagai daerah baik secara latar belakang, daerah, suku, adat istiadat yang berbeda-beda akan tetapi mampu hidup dan beradaptasi secara berdampingan dengan semua program yang baik di Pondok Pesantren.

Kelima, pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial, bahwa Penerapan pendidikan multikultural yang berorientasi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial berupaya untuk mereformasi pendidikan ataupun konteks politik dan budaya pendidikan.

3. Relevansi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren AL-Falah Ploso sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia

Peranan pendidikan Multikultural di dalam menghadapi munculnya gerakan radikalisme yang mulai menyebar pada saat ini memang sangat dibutuhkan dan sangat relevan. Karena pentingnya mengenalkan pemahaman bahaya radikalisme sejak dini kepada para peserta didik. Yang mana selain ajaran kedamaian dan toleransi dalam pendidikan multikultural, dalam agama Islam juga mengajarkan akan pentingnya perdamaian.

Pendidikan multikultural telah menjadi motor penggerak dalam menegakkan demokratisasi, humanisme, dan pluralism yang dilakukan melalui sekolah, kampus, pesantren dll. Upaya deradikalisasi merupakan solusi alternatif yang terbaik bagi mereka yang terlibat gerakan terorisme serta kelompok-kelompok radikalisme, dengan meluruskan paham radikal melalui berbagai sosialisasi untuk menanamkan multikulturalisme dalam berbagai bidang kehidupan. Deradikalisasi diharapkan dapat menampilkan perilaku pluralisme, toleransi dan harmonisasi serta bersifat inklusifisme agama. Sehingga pihak-pihak yang mensinyalir adanya radikalisme di lingkungan pesantren agar tidak mendapatkan ruang gerak.

Kemudian dengan membentuk santri yang berpaham multikultural dan anti radikalisme dengan pola pengajaran kitab kuning yang mana tradisi mengaji kitab kuning telah menjadi ciri khas sebuah pondok pesantren. Termasuk di Pesantren Al-Falah Ploso, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya mengenai kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini. Dimana kitab kuning merupakan ajaran yang harus dipertahankan dan dilestarikan, yang mana sebagai upaya melestarikan nilai-nilai multikultural dalam rangka menepis adanya radikalisme. Dari kitab kuning ini diajarkan sikap inklusif terhadap segala bentuk perubahan zaman, konsep jihad, penegakkan keadilan, mengklarifikasi berita hoax, pemerataan ekonomi, toleransi, berbangsa dan bernegara.

B. Implikasi

Implikasi penelitian pada bab ini dideskripsikan guna membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan hasil temuan penelitian disertasi ini. Implikasi yang berkenaan dengan efek atau kontribusi penelitian kali ini, dibagi menjadi dua kategori yang antara lain:

1. Teoritik

Kajian tentang kontruksi pendidikan multikultural di pesantren belum banyak diulas, padahal dalam mewujudkan masyarakat Islam yang mampu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain secara harmonis mensyaratkan bangunan pendidikan Islam multikultural dalam masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan model kontruksi pendidikan Islam multikultural dalam pesantren yang berupa model dialektis internalisasi, eksternalisasi dan objektivikasi yang dileburkan dengan konsep pendidikan sehingga proses pendidikan dalam pesantren ini dapat membentuk santri yang toleran, menghargai, menghormati perbedaan dan mengakui hak asasi umat beragama.

Nilai-nilai inklusi dalam penelitian ini pengembangan dari grand teori multikulturalisme yang diambil dari akar nilai karakter inklusif yang ditawarkan oleh M. Tholhah Hasan yaitu *tawasuth* (moderat), *at tasamuh*

(toleran), *at ta'awun* (tolong menolong) dan *at tawazun* (harmoni). Sedangkan model kontruksi pendidikan islam di pesantren plural adalah hasil pengembangan dari teori kontruksi sosial Berger dan Luckman dari bukunya *the sosial contruction of reality*.

Selain itu implikasi dalam temuan penelitian ini menguatkan dan menyempurnakan argumentasi James Bank mengenai dimensi pendidikan multikultural, yaitu perlu adanya kontruksi pengetahuan (*knowledge contruction*), integrasi materi (*content integration*), kesetaraan dalam praksis pendidikan (*equality pedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), serta pemberdayaan budaya madrasah/sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structur*) dalam membangun pemahaman pendidikan Islam multikultural. Namun dalam temuan ini, pendidikan multikultural lebih menguatkan pada struktur sosial masyarakat.

Pada tataran konsep bertolak belakang dari teori kontruksi sosial Berger (1991), Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruk melalui momen eksternalisasi dan objektivitas dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Yang mana ketiga momen tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dimana hasil penelitian ini menjadikan ketiga proses dialektika nilai yang saling berhubungan tersebut sebagai sebuah konsep dari pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat sebagai salah satu dari tiga pusat pendidikan. Kontruksi Pendidikan Multikultural sebagai upaya Deradikalisasi bersifat universal dan sosial berdasarkan pada eksistensi diutusnya Rasulullah SAW sebagai rahmatan lil 'alamiin tidak terbatas hanya kepada orang-orang beriman (Islam), tapi berlaku kepada seluruh makhluk yang telah diciptakan oleh Allah SWT.

Lebih jelasnya, secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan dibidang pendidikan Islam multikultural. Secara rinci kegunaan tersebut sebagai berikut.

- a. Sebagai pengembangan teori dalam bidang pendidikan Islam multikultural terutama pada dimensi membumikan multikulturalisme.
- b. Sebagai landasan sosiologis-antropologis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis multikultural.
- c. Sebagai pengembangan teori dalam bidang pendidikan Islam multikultural khususnya yang berkaitan dengan harmoni masyarakat.
- d. Sebagai dasar dan pembanding bagi peneliti yang satu frekuensi dalam bidang pendidikan Islam multikultural sehingga dimungkinkan hasil penelitian ini dapat terus dikembangkan oleh peneliti berikutnya.

2. Praktis

Secara praktis, disertasi ini bisa diadopsi dalam mengkonstruksikan pendidikan multikultural dan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah pusat maupun provinsi, kabupaten/kota untuk selalu menciptakan kerukunan, kedamaian dan keharmonisan dengan cara membentuk sikap atau karakter multikultural peserta didik/para santri yang inklusif di lingkungan multikultural melalui lembaga pendidikan yang baik sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan lembaga pesantren.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa dalam konteks masyarakat yang majemuk, pendidikan Islam harus diorientasikan pada dua tujuan integratif, yaitu pendidikan Islam diarahkan pada nalar keislaman secara rasional-intelektual, dan pada posisi yang lain juga diformulasikan pada isu-isu sosial agar lebih memiliki nuansa moral-operasional. Melalui cara semacam ini, pendidikan mampu melahirkan pemeluk agama yang taat dan warga masyarakat yang baik. Berikut penulis uraikan dimensi praktis dari hasil temuan penelitian (disertasi) ini agar mudah dipahami oleh khalayak umum, khususnya bagi pemangku kebijakan pendidikan islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sekalipun:

- a. Melalui proses pembelajaran pendidikan islam dapat diinternalisasikan nilai multikultural kepada peserta didik/santri yang

secara konseptual dikelompokkan menjadi tiga konsep: 1) karakter nasionalis yang meliputi: toleransi, seimbang, moderat, demokratis, persatuan, cinta tanah air, perjuangan, kesetaraan dan keadilan. 2) karakter sosial yang meliputi: mandiri, memprioritaskan dialog, persaudaraan, kebersamaan dan solidaritas, silaturahmi, ta'awun dan kepedulian sosial, dan kasih sayang. 3) karakter religius yang meliputi: ikhlas, berkeadaban, lemah lembut, rendah hati, jujur dan komitmen (istiqamah).

- b. Disertasi ini juga dapat mengembalikan fungsi dan peran guru/pendidik (Kiai dan Ustadz) yakni tidak hanya berorientasi pada tugas-tugas mengajar (merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran) saja, melainkan juga bisa diimplementasikan melalui sistem pendidikan karakter multikultural di pesantren, kurikulum pendidikan multikultural, program ekstra kurikuler multikultural, metode pembelajaran pendidikan multikultural, evaluasi pendidikan multikultural, melalui pembelajaran di madrasah, melalui kajian kitab kuning, melalui mata pelajaran, melalui *hidden curriculum*, uswah hasanah, melalui tradisi pesantren dan melalui indoktrinasi.

C. Keterbatasan Studi

Penelitian ini dibatasi pada pada konstruksi pendidikan multikultural sebagai upaya deradikalisasi sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang ada di lapangan pondok pesantren Al-Falah Ploso. Sehingga jika diperlukan kajian lain pada pondok pesantren Al-Falah Ploso, disinilah diperlukan penelitian lanjutan untuk mengecek kebenaran yang lebih lanjut.

Keterbatasan dari studi ini adalah akses ke Kiai yang agak sulit karena Kiainya sudah tua (sepuh) yang selalu terjaga dengan ketat pola kehidupannya demi menjaga kesehatannya. Selain itu dikarenakan kharisma sang kiai yang sangat besar dan ketawadhuannya dari seorang santri menjadikan ada beberapa hal yang tidak mau menjawab secara tegas demi menjaga marwah Kiai dan Pondok.

D. Rekomendasi

Secara keseluruhan, disertasi pengarang untuk menunjang pembelajaran multikultural. Rekomendasi untuk disertasi ini terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, banyak sekali nilai positif yang dapat digali dari disertasi ini. Hasil temuan atau novelty dari disertasi ini yaitu strategi baru dalam mencegah radikalisme melalui pendidikan multikultural dengan strategi pembangunan pendidikan multikultural mulai dari pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas profesionalitas tenaga pendidikan serta penyamaan persepsi tenaga pendidik.

Potensi kekuatan Al-Falah Ploso sangatlah besar baik dari segi potensi kualitas dan kuantitas santri, kekuatan alumni, unit-unit pendidikannya, juga potensi ekonomi dan politik juga kekuatan kharisma kiai (modal simbolis) pendiri hingga penerusnya menjadikannya Al-Falah Ploso kaya dan mampu menjadi pesantren yang jauh lebih besar dari saat ini. Sehingga penelitian ini dalam bidang pendidikan multikultural yang memang salah satu keunikan dari pesantren Al-Falah yang menjunjung tinggi nilai toleransi yang menjadikan ploso menjadi pesantren yang jauh lebih besar kedepannya.